

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **I.1 Latar Belakang**

Upaya-upaya untuk membangun perekonomian yang sudah dilaksanakan oleh berbagai negara tidak selalu mengalami keberhasilan dalam pelaksanaannya. Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan ketidakberhasilan dalam upaya memecahkan masalah perekonomian disuatu negara. Oleh karena itu, para ilmuwan dan ekonom mencoba untuk mendapatkan informasi mengenai kegagalan tersebut. Mereka mempelajari apa yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Beberapa faktor dapat yang mempengaruhi terhambatnya perekonomian di negara Indonesia, secara umum kegagalan disebabkan oleh faktor-faktor internal seperti faktor ekonomi, faktor politik, faktor sosial dan juga faktor budaya. Adapun faktor ekonomi yang secara khusus menyebabkan terhambatnya perekonomian diantaranya adalah kemiskinan dan pengangguran. Kedua faktor tersebut menyebabkan pengaruh negatif bagi negara dan kemajuan perekonomian akan berjalan lambat. (David & Engka, 2019)

Indonesia adalah salah satu contoh negara berkembang yang sedang melakukan pembangunan dengan cara mengarahkan pembangunan negaranya dengan rencana yang tersusun, terpadu, tertata dan menyeluruh serta terus menerus. Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam melaksanakan pembangunan negara, salah satunya yaitu faktor sumber daya manusia. Tingkat pertumbuhan ekonomi ditunjang dengan peran masyarakat yang konsumtif, namun sikap konsumtif ini tetap diawasi oleh kelompok pengendali kebijakan baik di daerah maupun nasional (Ariani & Juliannisa, 2021). Meningkatnya jumlah penduduk terkadang dapat menimbulkan berbagai masalah perekonomian khususnya pada penyediaan kesempatan bagi angkatan kerja, dan menuntut masyarakat agar memiliki pendidikan yang lebih tinggi (Muminin & Hidayat, 2017). Pada bulan Januari 2020, negara Indonesia berada pada posisi ke empat di dunia yang memiliki populasi penduduk tertinggi. Ini merupakan suatu pencapaian yang belum tentu baik jika tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusianya. Indonesia berada di urutan setelah Tiongkok, India dan Amerika

serikat, yaitu mencapai 3.44% dari seluruh penduduk yang ada di dunia atau sebanyak 273.5 juta jiwa.

Jika faktor-faktor tersebut tidak dapat dimanfaatkan dengan baik maka akan menimbulkan masalah baru, salah satunya adalah pengangguran. Pengangguran merupakan permasalahan perekonomian yang seringkali terjadi, pengangguran masih merupakan permasalahan umum yang selalu ada di setiap negara, baik di negara yang masih berkembang bahkan di negara maju sekalipun. Negara yang masih berkembang seperti Indonesia umumnya masih memiliki masalah pengangguran. Bahkan, ibukota negara Indonesia yaitu Provinsi DKI Jakarta, memiliki tingkat pengangguran yang masih sangat tinggi. Banyaknya penduduk dari segala penjuru Indonesia lebih memilih untuk meninggalkan daerahnya untuk mengadu nasib di ibukota Jakarta. Hal ini menyebabkan daya saing Angkatan kerja di DKI Jakarta juga masih sangat tinggi. Dengan banyaknya jumlah tenaga kerja yang masih belum terserap oleh lapangan kerja menyebabkan banyaknya pengangguran karena banyak Angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan, sehingga hal ini menjadikan tingkat pengangguran di DKI Jakarta menjadi tinggi. Tingkat Penganggurana Terbuka (TPT) dapat menjadikan pengukuran terhadap tingginya angka pengangguran, karena TPT merupakan persentase antara total pengangguran terhadap Angkatan kerja, dimana semakin tinggi persentase di suatu daerah maka akan semakin tinggi pula pengangguran nya. Hal tersebut dapat terlihat pada tabel sebagai berikut:

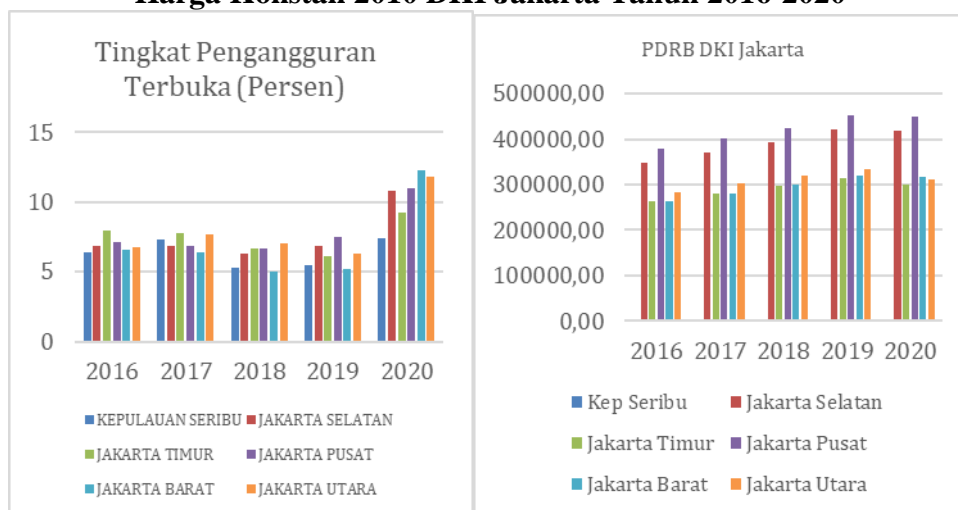
**Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2012-2020**

Provinsi	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
DKI JAKARTA	9.67	8.63	8.47	7.23	6.12	7.14	6.65	6.54	10.95
JAWA BARAT	9.08	9.16	8.45	8.72	8.89	8.22	8.23	8.04	10.46
JAWA TENGAH	5.61	6.01	5.68	4.99	4.63	4.57	4.47	4.44	6.48
DI YOGYAKARTA	3.90	3.24	3.33	4.07	2.72	3.02	3.37	3.18	4.57
JAWA TIMUR	4.11	4.30	4.19	4.47	4.21	4	3.91	3.82	5.84
BANTEN	9.94	9.54	9.07	9.55	8.92	9.28	8.47	8.11	10.64

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2021)

Dalam penulisan penelitian ini peneliti memilih pulau Jawa khususnya DKI Jakarta sebagai objek penelitian disebabkan karena pulau Jawa merupakan pulau terpadat di Indonesia. Dibuktikan dari hasil sensus penduduk tahun 2020, yaitu sebanyak 57% penduduk Indonesia bertempat tinggal di Pulau Jawa (Badan Pusat Statistik, 2021). TPT DKI Jakarta jika dilihat dari tabel tersebut menunjukkan perubahan yang hampir mengalami penurunan setiap tahunnya, namun apabila disandingkan dengan TPT setiap provinsi yang berada di Pulau Jawa, DKI Jakarta masih memiliki TPT yang cukup tinggi, yaitu posisi kedua setelah provinsi Banten. Melihat bahwa DKI Jakarta merupakan Ibukota negara, angka pengangguran di DKI Jakarta masih menjadi ancaman bagi Daerah Khusus Ibukota ini. Berbagai macam faktor dapat mempengaruhi tingginya TPT di DKI Jakarta, salah satunya masih banyaknya kaum urban dari daerah lain yang masuk ke Jakarta hanya untuk mencari pekerjaan namun tidak disandingkan dengan kemampuan yang mumpuni, hal ini menyebabkan penumpukan terhadap tenaga kerja yang mengakibatkan tingginya angka pengangguran. Selain itu, bonus demografi juga masih menjadi faktor yang cukup erat dalam mempengaruhi Tingkat Pengangguran, yaitu populasi penduduk produktif yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan populasi non produktif. Selain itu, masih banyak faktor lainnya yang mempengaruhi tingginya perolehan angka TPT di DKI Jakarta.

**Grafik 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan PDRB Berdasarkan Harga Konstan 2010 DKI Jakarta Tahun 2016-2020**



Tingginya TPT di DKI Jakarta dapat ditekan jika pertumbuhan ekonomi meningkat, salah satunya adalah dengan kontribusi dari indikator PDRB. Ada 3 sektor yang memiliki kontribusi tinggi di DKI Jakarta dari berbagai sektor PDRB berdasarkan lapangan usaha selama tahun 2011-2020 diantaranya adalah sektor Perdagangan besar dan eceran; Resparasi mobil dan sepeda motor, sektor Industri pengolahan, dan Sektor Kontruksi (BPS, 2020). Oleh karena hal itu, masalah pengangguran dapat diatasi dengan banyaknya permintaan tenaga kerja jika semakin besar output yang dihasilkan dalam peningkatan faktor produksi.

**Grafik 2. Jumlah Penduduk dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) DKI Jakarta Tahun 2014-2020**



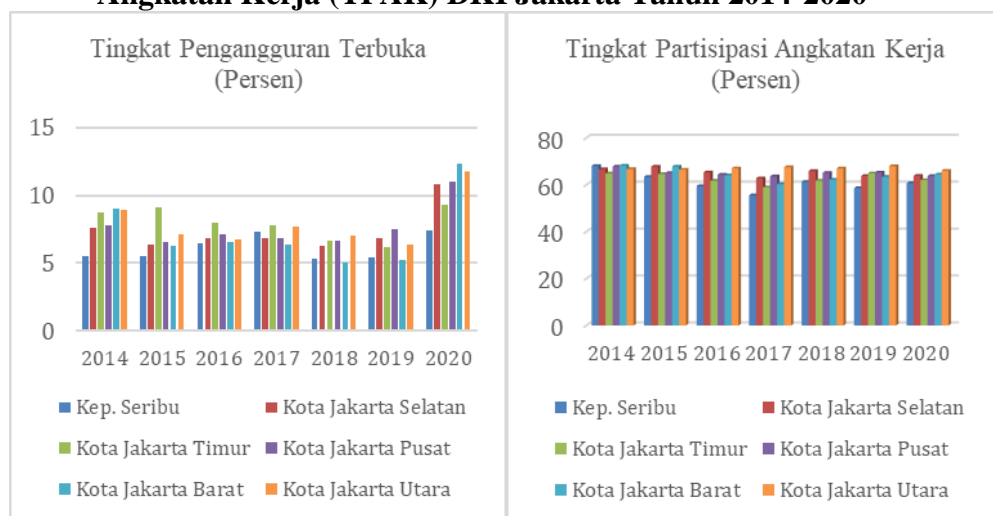
Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2021)

Populasi penduduk yang tinggi tetapi tidak adanya keseimbangan akan penyerapan terhadap banyaknya penawaran tenaga kerja dapat menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran. Penyebab dari hal ini yaitu peningkatan akan penawaran tenaga kerja. Kurangnya pendapatan akibat dari pengangguran sendiri dapat menyebabkan menurunnya kesejahteraan bagi masyarakat yang diakibatkan karena penduduk yang menganggur juga harus bisa mengurangi pengeluaran akan konsumsinya. TPT yaitu persentase dari total populasi masyarakat yang menganggur terhadap jumlah masyarakat yang berusia kerja atau biasa disebut Angkatan kerja. Oleh karena itu, jumlah Angkatan kerja sangatlah mempengaruhi bagi kenaikan TPT. Dalam teori yang dikemukakan oleh Adam Smith (1776) penentu dari kecil atau besarnya output penduduk yang dihasilkan negara dari tahun

ketahun adalah jumlah penduduk. (Muminin & Hidayat, 2017). Maka jika jumlah Angkatan kerja mengalami kenaikan, TPT seharusnya mengalami kenaikan pula. Hal ini berbanding terbalik dengan *trend* grafik diatas, dimana jumlah Angkatan kerja DKI Jakarta selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya tetapi Tingkat Pengangguran Terbuka DKI Jakarta dari tahun 2011 hingga 2020 nyatanya mengalami tetap berfluktuasi meskipun Jumlah penduduk selalu mengalami kenaikan.

Namun meningkatnya jumlah penduduk tidak selalu berdampak bagi Tingkat Pengangguran terbuka. Dapat dilihat pada grafik 2, bahwa jumlah penduduk DKI Jakarta selalu mengalami kenaikan tiap tahunnya, namun pada tahun 2018 seluruh TPT di kota dan kabupaten DKI Jakarta mengalami penurunan. Kepulauan Seribu mengalami penurunan TPT hingga 2% sedangkan jumlah penduduk tetap mengalami kenaikan.

**Grafik 3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) DKI Jakarta Tahun 2014-2020**



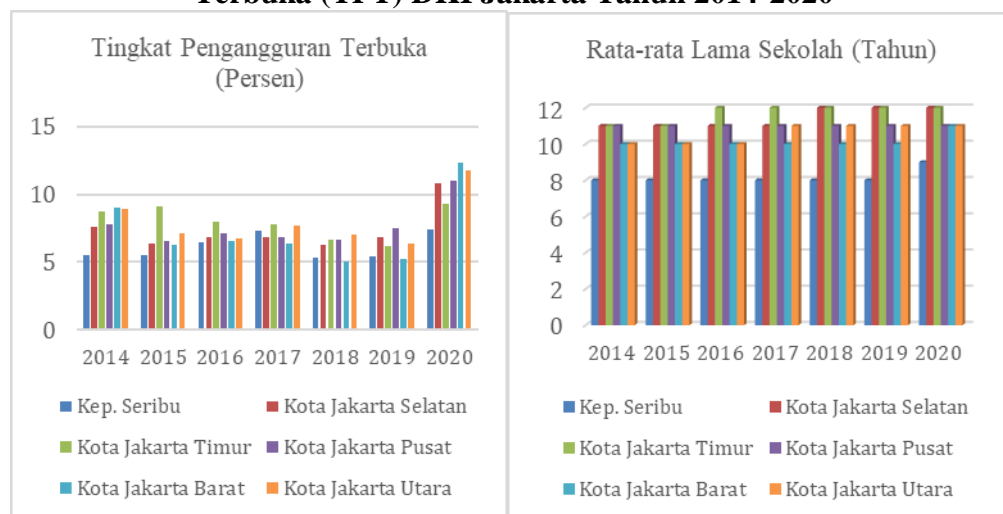
Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2021)

Pada grafik 3 diatas nilai TPAK DKI Jakarta selama 7 tahun terakhir tetap stabil namun cenderung mengalami kenaikan. Namun di tahun 2017 hingga 2019, TPAK di DKI Jakarta mengalami kenaikan khususnya di daerah Jakarta Timur, Jakarta Pusat dan Jakarta Barat. Ditahun yang sama TPT hampir diseluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Jakarta mengalami penurunan. Kenaikan TPAK belum sepenuhnya mempengaruhi kenaikan TPT. Hal ini dapat terjadi karena adanya disharmoni antara kemampuan yang dimiliki oleh para tenaga kerja dengan

kebutuhan akan keterampilan yang dicari oleh para pemilik perusahaan (Dwi Ramiayu, 2015).

Setiawan (2015) menyatakan dalam penelitiannya bahwa meningkatnya angka dari angkatan kerja akan menjadikan faktor penyebab pengangguran bila hal tersebut jika tidak diimbangi dengan penawaran lapangan pekerjaan yang cukup. Dalam Teori Adam Smith, dikatakan apabila ada kenaikan yang terjadi pada investasi SDM akan menyebabkan terjadinya pula pertumbuhan ekonomi yang akan berpengaruh pula pada penurunan pengangguran. Jumlah angkatan kerja yang besar di DKI Jakarta belum tentu memiliki kualifikasi yang tinggi, investasi SDM yang menjadi tolak ukur disini adalah tingkat pendidikan yang mempengaruhi TPT pada suatu daerah. Karena cara meningkatkan kualitas SDM agar siap menghadapi perubahan dan kesiapan dalam pembangunan suatu negara salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan (Cokorda et al., 2015). Tingkat pendidikan dapat diukur dari Rata-rata lama sekolah (RLS) yang diukur dari periode seseorang mengenyam pendidikan formal, yaitu dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

**Grafik 4. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) DKI Jakarta Tahun 2014-2020**



*Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2021)*

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) DKI Jakarta pada grafik tersebut terus mengalami kenaikan tiap tahunnya. Menurut data dari BPS, hingga 2020 DKI Jakarta tercatat sebagai Provinsi yang memiliki tingkat RLS tertinggi se Indonesia

(Badan Pusat Statistik (BPS), 2020). Dengan rata-rata diatas 12 tahun atau setara dengan Pendidikan wajib belajar Indonesia yaitu SMA/SMK. Meskipun demikian, tingginya RLS masih belum sepenuhnya mempengaruhi TPT di DKI Jakarta. Hal ini bertentangan dengan teori Modal Kapital (*Human Capital*) yang di kemukakan oleh Becker (1964), yang menyatakan bahwa peningkatan Pendidikan yang ditempuh seseorang dapat meningkatkan pula penghasilan dan pekerjaan orang tersebut (Dwi Ramiayu, 2015)

Faktor penyebab dari masalah tersebut adalah masih tingginya kaum urban yang mencoba keberuntungan hidupnya di DKI Jakarta (Badan Pusat Statistik (BPS), 2020). Dimana penduduk asli DKI Jakarta harus lebih bersaing dengan banyaknya pendatang dari luar DKI Jakarta. Tercatat sebanyak 7.421 jiwa penduduk datang berpindah dari daerah lain ke DKI Jakarta untuk mengadu nasibnya di Ibukota, hal ini dikemukakan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan sipil pada bulan Maret 2020. Hal ini menyebabkan DKI Jakarta yang merupakan Ibukota negara Indonesia mempunyai total penduduk yang cukup banyak. Oleh karena itu, tidak sepenuhnya dapat memenuhi tingkat penawaran tenaga kerja yang tinggi pula.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang mencoba untuk mengupas dan membahas mengenai pengaruh dari PDRB, Jumlah Penduduk, TPAK, dan RLS terhadap TPT. Diantaranya penelitian dari Yunita dkk (2019), Amirul & Wahyu (2017), Cokorda dkk (2015), Deasy (2015) menyimpulkan jika variabel bebas yang diteliti berpengaruh pada variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang merupakan variabel terikat.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Data penelitian dari BPS dapat diambil hipotesis jika TPT di Ibukota DKI Jakarta masih menyentuh angka yang cukup tinggi jika dibanding dengan berbagai provinsi yang ada di pulau Jawa, dikarenakan DKI Jakarta adalah ibukota negara Indonesia yang masih mempunyai daya saing Angkatan kerja yang jika dibanding dengan provinsi lainnya yang masih tergolong cukup tinggi karena memiliki saingan yang cukup berat bagi para tenaga kerja. Maka dalam penelitian ini, ingin membuktikan variabel-variabel tersebut dapat berkorelasi terhadap TPT di Provinsi

DKI Jakarta yakni PDRB, Jumlah Penduduk, TPAK, dan RLS. Tinggi rendahnya TPT dapat bergantung pada variabel PDRB, Jumlah penduduk, TPAK, dan RLS. Atas uraian tersebut peneliti memilih judul penelitian ini dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Khusus Ibukota DKI Jakarta**”. Atas dasar Latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap TPT di Provinsi DKI Jakarta?
- b. Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk terhadap TPT di Provinsi DKI Jakarta?
- c. Bagaimana pengaruh TPAK terhadap TPT di Provinsi DKI Jakarta?
- d. Bagaimana pengaruh RLS terhadap TPT di Provinsi DKI Jakarta?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui dan menganalisis pengaruh PDRB terhadap TPT di Provinsi DKI Jakarta
- b. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk terhadap TPT di Provinsi DKI Jakarta
- c. Mengetahui dan menganalisis pengaruh RLS terhadap TPT di Provinsi DKI Jakarta
- d. Mengetahui dan menganalisis pengaruh TPAK terhadap TPT Provinsi DKI Jakarta

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Harapan diadakannya penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis diantaranya:

- a. Aspek Teoritis

Dengan diadakannya penelitian ini penulis berharap dapat meningkatkan literasi ilmiah mengenai pengaruh tingkat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Kab/Kota di daerah Khusus Ibukota DKI. Dan juga penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sarana bagi pembelajaran dan referensi bagi penelitian yang akan datang.



b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah Daerah, khususnya mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka di DKI Jakarta, diharapkan agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan.
2. Bagi penulis, yaitu sebagai pengetahuan baru dan pengalaman serta kesempatan dalam menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi TPT. Sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kepedulian bagi masyarakat tentang adanya permasalahan yang dilakukan dalam penelitian ini.